

Peran Biaya Produksi dalam Menentukan Keputusan Produsen

Muhammad Raghid Alfatiy¹, Raihan Ade Ghuffar², Reni Ria Armayani Hasibuan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235

Korespondensi penulis: muhammadraghid435@gmail.com¹, raihanapar2@gmail.com²,
reniriaarmayani@uinsu.ac.id³

Abstract. *The purpose of this research is to examine how production costs factor into producer choices, particularly those pertaining to output volume, selling price estimation, and company growth strategies. The research examined micro and small business players in Kediri Regency, East Java, employing a descriptive quantitative technique. The findings demonstrate that the production cost structure, particularly the preponderance of variable costs, considerably affects the quantity of output and the margin for price adjustment. It has additionally been demonstrated that saving money encourages manufacturers to take risks and grow their companies. Moreover, management accounting-based cost tracking, waste reduction, and sourcing local raw materials are all cost management tactics that impact a company's strength and ability to compete. Producers' long-term strategic decision-making is therefore influenced by effective production cost management, which in turn affects operational sustainability.*

Keywords: *Production Cost; Producer Decision; Production Volume; Selling Price; Cost Efficiency; UMKM.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana biaya produksi menjadi faktor dalam pilihan produsen, khususnya yang berkaitan dengan volume output, estimasi harga jual, dan strategi pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini meneliti pelaku usaha mikro dan kecil di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi, khususnya besarnya biaya variabel, sangat memengaruhi kuantitas output dan margin untuk penyesuaian harga. Selain itu telah dibuktikan bahwa penghematan uang mendorong produsen untuk mengambil risiko dan mengembangkan perusahaan mereka. Selain itu, pelacakan biaya berbasis akuntansi manajemen, pengurangan limbah, dan pengadaan bahan baku lokal adalah semua taktik manajemen biaya yang memengaruhi kekuatan dan kemampuan perusahaan untuk bersaing. Oleh karena itu, pengambilan keputusan strategis jangka panjang produsen dipengaruhi oleh manajemen biaya produksi yang efektif, yang pada gilirannya memengaruhi keberlanjutan operasional.

Kata kunci: Biaya Produksi; Keputusan Produsen; Volume Produksi; Harga Jual; Efisiensi Biaya; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kegiatan ekonomi, produsen memiliki peran penting dalam menyediakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen. Salah satu aspek utama yang memengaruhi keputusan mereka dalam memproduksi adalah besarnya biaya produksi. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang timbul selama proses pembuatan barang atau jasa, semisal bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya tetap maupun variabel lainnya (Zahara & Anwar, 2021). Pemahaman yang komprehensif terhadap struktur biaya ini sangat penting dalam menentukan langkah strategis, seperti jumlah produksi, penetapan harga, hingga efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Untuk memperoleh keuntungan maksimal, produsen akan berusaha menekan biaya produksi serendah mungkin tanpa mengurangi mutu produk. Oleh karena itu, analisis terhadap biaya produksi menjadi aspek krusial dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis. Baik dalam pasar persaingan sempurna maupun tidak sempurna, struktur biaya turut memengaruhi daya saing produsen dalam jangka pendek dan panjang (Mansoer, 2014).

Kajian tentang biaya produksi juga berhubungan erat dengan prinsip-prinsip ekonomi mikro serta teori perilaku produsen, di mana produsen diasumsikan bersikap rasional dan berupaya mencapai efisiensi tertinggi (Amshari, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini penting untuk melihat bagaimana biaya produksi membentuk strategi produksi dan keberlanjutan usaha di berbagai sektor industri.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang biaya produksi juga berhubungan erat dengan prinsip-prinsip ekonomi mikro serta teori perilaku produsen, di mana produsen diasumsikan bersikap rasional dan berupaya mencapai efisiensi tertinggi (Amshari, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini penting untuk melihat bagaimana biaya produksi membentuk strategi produksi dan keberlanjutan usaha di berbagai sektor industri.

Selain itu, teori perilaku produsen mengasumsikan bahwa setiap produsen bersikap rasional, yakni mereka akan berusaha meminimalkan biaya dengan mengombinasikan input secara efisien. Ada banyak pilihan bagi produsen untuk dipilih, dan mereka harus mengutamakan efisiensi dan keuntungan. Dalam konteks ini, efisiensi biaya tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi ukuran kinerja usaha. (Khoirunnisa & Achiria, 2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pelaku usaha cenderung mengadopsi strategi biaya minimum sebagai bentuk rasionalitas ekonomi, baik dalam sistem konvensional maupun ekonomi berbasis syariah.

Lebih jauh, penelitian oleh (Mediaty, 2024) menunjukkan bahwa kemampuan produsen dalam mengendalikan biaya produksi akan memengaruhi keputusan strategis lainnya, seperti penetapan harga jual, volume produksi, hingga perencanaan ekspansi. Kemampuan produsen untuk bersaing di pasar bergantung pada seberapa baik mereka mengatur pengeluarannya, sedangkan produsen yang kurang cermat dalam mengelola biaya cenderung menghadapi tekanan keuangan yang tinggi.

Studi lapangan yang dilakukan oleh (Balatif et al., 2022) terhadap petani jagung di Sumatera Barat memperkuat temuan ini. Mereka menemukan bahwa banyak produsen kecil yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai pembagian biaya tetap dan biaya

variabel, sehingga membuat keputusan produksi yang kurang tepat. Hal ini berdampak pada rendahnya margin keuntungan dan ketidakefisienan penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, penguasaan konsep biaya produksi menjadi faktor krusial bagi pelaku usaha kecil maupun besar dalam menentukan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Di sisi lain, informasi akuntansi diferensial juga berperan besar dalam pengambilan keputusan efisiensi biaya produksi. (Dumadi et al., 2020) menyebutkan bahwa data akuntansi yang tepat mengenai perbandingan biaya antara produksi internal dan pembelian dari pihak luar memungkinkan produsen untuk mengambil keputusan yang lebih hemat maupun tepat sasaran. Maka dari itu, tidak hanya pemahaman konsep ekonomi mikro, tetapi juga dukungan informasi manajerial menjadi fondasi dalam perumusan strategi produksi yang efisien.

3. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian kuantitatif deskriptif ini adalah untuk memberikan penjelasan sistematis tentang hubungan antara biaya produksi atau tindakan produsen. Teknik kuantitatif, berdasarkan data numerik yang dapat diukur secara objektif, digunakan dalam penelitian ini. Menurut Manalu, Hernawaty, Ramly, dan Sopingi (2024), yang menganjurkan penggunaan pendekatan statistik yang dapat diukur untuk menilai hubungan antara variabel, pendekatan ini sesuai dengan ide mereka. Pelaku usaha mikro dan kecil pertanian atau industri rumah tangga menjadi subjek penelitian ini yang berlokasi di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dari tahun 2025 hingga 2025, penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Para peneliti menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih sampel mereka, yang memerlukan pemilihan partisipan menurut kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2003), dalam konteks random sampling, pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang operasi produksi dan keahlian yang relevan. Sumber informasi primer dan sekunder juga digunakan. Kuesioner tertutup atau wawancara semi-terstruktur dengan pemilik perusahaan digunakan untuk mengumpulkan data primer, sedangkan catatan keuangan internal dan arsip dari organisasi terkait digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Alat penelitian adalah kuesioner yang menanyakan tentang pilihan produksi (berapa banyak yang akan diproduksi, berapa banyak yang akan dijual, dan rencana pertumbuhan apa pun) dan biaya produksi (biaya tetap, variabel, dan total). Sesuai dengan rekomendasi Sahban (2024), instrumen tersebut dibuat dengan menggunakan skala Likert dengan lima poin untuk menilai pendapat dan perspektif responden secara metodis. Ada dua fase dalam prosedur analisis data. Langkah pertama adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menguraikan tren menyeluruh dalam

pilihan produksi dan biaya terkait. Kedua, kami akan menggunakan regresi linier dasar dan uji korelasi Pearson untuk menyimpulkan bagaimana biaya produksi memengaruhi pilihan produsen. Pendekatan ini mengikuti metodologi yang ditetapkan oleh Nuryadi dan rekan-rekannya (2017) untuk menilai kekuatan hubungan antara variabel menggunakan statistik parametrik. Uji validitas korelasi item-total dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Ambang reliabilitas $\geq 0,70$ digunakan untuk menunjukkan ketergantungan instrumen. Pada langkah ini, kami menggunakan SPSS untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas menurut standar yang diberikan oleh Khalid et al. (2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Biaya Produksi Responden

Struktur biaya produksi memperlihatkan bagaimana proporsi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) terbagi dalam keseluruhan pengeluaran produsen. Studi pada UMKM Salero Basamo menunjukkan dominasi biaya variabel yang mencapai 95,3 %, sementara biaya tetap hanya sebesar 4,7 % dari total biaya tahunan (Zalukhu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan pada UD. Mandiri (usaha tahu), di mana biaya variabel seperti bahan baku dan tenaga kerja juga mendominasi ($>96\%$), sementara biaya tetap memainkan peran lebih kecil ($\sim 3\%$).

Komponen utama biaya variabel biasanya mencakup bahan baku dan upah tenaga kerja langsung. Sebagai contoh, dalam penelitian garam dan peternakan ayam, biaya variabel meliputi pengeluaran langsung untuk bahan baku dan tenaga kerja yang berubah seiring volume produksi (Pakage et al., 2018). Misalnya, pada peternakan ayam skema closed house, biaya variabel seperti pakan dan tenaga kerja mencapai lebih dari 98 % dari total biaya. Ini menunjukkan bahwa usaha intensif pada input langsung sangat sensitif terhadap perubahan output.

Sebaliknya, biaya tetap seperti sewa, penyusutan alat, dan pajak lebih bersifat stabil dan tidak berubah dengan volume produksi, namun tetap menjadi beban konstan yang harus dikelola produsen. Dalam usaha peternakan ayam, rata-rata biaya tetap mencakup 0,84%-2,36% dari total biaya produksi, tergantung pada skema operasional dan jenis peralatan yang digunakan. Struktur ini juga tercermin pada usaha tahu, di mana penyusutan alat menghasilkan 3,11% dari total biaya, sedangkan variabel mencapai 96,89%.

Memahami struktur biaya sangat krusial karena menentukan strategi operasi produsen. Jika komponen biaya variabel terlalu tinggi, usaha menjadi rentan terhadap fluktuasi harga

bahan baku, sehingga membutuhkan pengelolaan risiko yang baik (Zalukhu et al., 2024). Sebaliknya, dominasi biaya tetap menuntut produsen untuk mencapai volume produksi tertentu agar biaya per unit tetap dapat ditekan dan usaha layak secara finansial.

2. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Volume Produksi

Biaya produksi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan produsen dalam menentukan volume produksi. Dalam ekonomi mikro, produsen yang rasional akan selalu mempertimbangkan efisiensi biaya saat menetapkan berapa banyak unit barang yang akan diproduksi. Ketika biaya produksi per unit dapat ditekan melalui efisiensi dalam penggunaan input atau skala ekonomi, maka produsen lebih terdorong untuk meningkatkan jumlah output karena margin keuntungan juga bertambah. Sebaliknya, jika biaya produksi meningkat dan tidak sebanding dengan harga jual di pasar, maka volume produksi cenderung diturunkan untuk menghindari kerugian.

Hasil penelitian (Nilas, 2024) pada pelaku usaha mikro menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara biaya produksi dan volume penjualan, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,737 dan nilai R^2 sebesar 0,518, yang berarti sekitar 51,8% variasi dalam volume penjualan dapat dijelaskan oleh variabel biaya produksi. Studi tersebut juga menampilkan bahwa peningkatan biaya produksi cenderung menghambat output produsen, karena margin keuntungan semakin tipis atau bahkan negatif ketika harga jual tidak bisa dinaikkan seiring kenaikan biaya input utama seperti bahan baku atau energi.

Temuan serupa diperoleh dari studi oleh (Lalitasari et al., 2022), yang menyebutkan bahwa biaya produksi, disertai variabel seperti biaya distribusi, secara simultan memengaruhi volume penjualan dan laba bersih. Dalam model regresi linier berganda yang digunakan, variabel biaya produksi berpengaruh positif namun signifikan terhadap volume output, di mana nilai signifikansi (p -value) $< 0,05$ dan koefisien regresi positif, menandakan bahwa saat biaya produksi dapat ditekan, volume produksi cenderung meningkat. Produsen yang berhasil mengelola biaya input akan memperoleh daya saing harga lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi dan pangsa pasar.

Namun demikian, keterbatasan modal atau skala usaha sering menjadi hambatan dalam realisasi peningkatan produksi, meskipun efisiensi biaya sudah tercapai. Misalnya, dalam kasus UMKM yang melakukan produksi musiman atau tergantung bahan baku lokal, efisiensi biaya tidak serta-merta mendorong peningkatan volume produksi karena keterbatasan tenaga kerja, fasilitas, dan akses distribusi. Studi dari (Muhammad Rayhan, Tora Fahrudin, Renny Sukawati, 2024) di sektor pertanian jagung menemukan bahwa walau efisiensi biaya dicapai melalui penggunaan benih lokal dan pengurangan biaya pupuk, volume produksi tetap stagnan karena

keterbatasan lahan dan modal usaha. Artinya, pengaruh biaya produksi terhadap volume produksi juga tergantung pada variabel non-finansial lainnya, seperti kapasitas teknologi, ketersediaan input produksi, dan akses pasar.

Oleh karena itu, meskipun secara teoritis dan statistik biaya produksi memiliki hubungan positif terhadap volume produksi, dalam praktiknya perlu dilihat secara kontekstual. Variabel eksternal seperti modal kerja, akses distribusi, ketersediaan bahan baku, dan kondisi pasar juga sangat menentukan keputusan akhir produsen dalam meningkatkan skala produksinya. Produsen yang mampu menjaga stabilitas biaya produksi secara berkelanjutan akan memiliki peluang lebih besar untuk memperluas kapasitas produksi, meningkatkan volume, dan memperluas pasar sasaran.

3. Hubungan Biaya Produksi dengan Penetapan Harga Jual

Struktur dan jumlah biaya produksi memiliki dampak yang signifikan terhadap penentuan harga jual, yang merupakan aspek penting dalam operasi produksi. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa untuk memaksimalkan laba, produsen yang wajar akan menetapkan harga sesuai dengan biaya pokok produksi (HPP). Dengan menambahkan semua biaya tetap dan variabel terkait produksi dan membagi total tersebut dengan jumlah produk, maka biaya pokok penjualan (HPP) dihitung. Dengan struktur biaya yang dirancang dengan baik, produsen dapat menjaga biaya tetap rendah sambil tetap menghasilkan laba yang sehat. Menurut Wahyu, Safitri, dan Sari (2025), landasan yang kokoh untuk mengembangkan kebijakan penetapan harga yang adil dan menguntungkan dapat ditemukan dalam metode penetapan biaya komprehensif, yang mencakup semua jenis harga, termasuk biaya overhead. Pada kenyataannya, ada dua cara utama yang sering digunakan UKM untuk menetapkan harga mereka: teknik penetapan biaya penuh dan penetapan biaya variabel, yang terkadang dikenal sebagai penetapan biaya langsung. Saat menentukan harga pokok penjualan (HPP), pendekatan penetapan biaya keseluruhan memperhitungkan semua biaya. Sebaliknya, biaya yang berfluktuasi seiring dengan volume output diberi bobot lebih besar dalam pendekatan penetapan biaya variabel karena hanya faktor-faktor ini yang dipertimbangkan. Karena lebih praktis dan dapat bereaksi terhadap perubahan biaya input lebih cepat, teknik penghitungan biaya langsung dianggap lebih cocok untuk diterapkan oleh perusahaan kecil, menurut studi UD Lourdes oleh Kolompoy, Pusung, dan Maradesa (2024). Dengan begitu, perusahaan dapat mengubah harga tanpa harus mengevaluasi ulang biaya tetapnya, yang biasanya cukup stabil.

Lebih jauh lagi, pemilihan metode penetapan harga juga memengaruhi kemampuan produsen untuk bersaing di pasar. Jika biaya produksi tinggi dan metode penetapan harga tidak mempertimbangkan dinamika pasar, harga jual produk akan cenderung lebih mahal dibanding

pesaing. Sebaliknya, jika biaya produksi dapat ditekan dan metode perhitungan harga fleksibel, produsen akan lebih mudah menawarkan produk dengan harga bersaing. Menurut (Stefani Marla Trianawati, 2025) di sektor kuliner menemukan bahwa dengan mengelola biaya variabel secara efektif (seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung), produsen mampu mempertahankan harga jual yang tidak jauh berbeda dari pesaing meskipun terjadi inflasi pada komponen bahan baku utama.

Dalam praktiknya, terdapat juga pelaku usaha yang menggunakan pendekatan markup pricing, yaitu menetapkan harga jual dengan menambahkan margin tertentu di atas HPP. Pendekatan ini sangat bergantung pada akurasi perhitungan HPP. Bila perhitungan biaya tidak akurat, maka margin yang ditetapkan bisa terlalu kecil atau terlalu besar, yang masing-masing berisiko terhadap kelangsungan usaha. (Anzhari, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa produsen makanan rumahan yang tidak melakukan pencatatan biaya secara sistematis cenderung menetapkan harga jual berdasarkan intuisi atau meniru pesaing, yang menyebabkan margin keuntungan tidak terukur dengan baik dan kadang merugi ketika terjadi lonjakan harga bahan baku.

4. Efisiensi Biaya dan Pengambilan Keputusan Ekspansi

Efisiensi biaya produksi merupakan faktor kunci yang mendorong produsen untuk melakukan ekspansi usaha. Ketika biaya produksi per unit dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas produk, maka margin keuntungan meningkat. Margin inilah yang menjadi dasar kepercayaan diri produsen dalam mengambil keputusan untuk memperluas usaha, baik melalui peningkatan kapasitas produksi, pembukaan cabang baru, penambahan jenis produk, maupun perluasan pasar. Menurut teori ekonomi produksi, semakin rendah biaya rata-rata dalam skala produksi yang lebih besar (*economies of scale*), maka semakin efisien dan kompetitif suatu usaha di pasar (Rosmasari & Jatiningrum, 2021).

Studi (Rufaidah & Rosyadi, 2023) menunjukkan bahwa skema efisiensi operasional, termasuk pengendalian biaya distribusi, energi, dan bahan baku, memungkinkan UMKM mengalokasikan dana untuk pemasaran dan teknologi digital, yang juga berperan sebagai mesin pendorong ekspansi. Salah satu contoh adalah UMKM hijab Silvy Collection, yang mengoptimalkan biaya persediaan melalui metode Economic Order Quantity (EOQ) yang menurunkan biaya sebesar 0,02% penghematan tersebut dialihkan ke peningkatan kualitas produk dan layanan pelanggan yang mendukung penetrasi pasar.

Lebih luas, penerapan sistem akuntansi manajemen yang baik menciptakan data biaya yang akurat dan transparan, yang mendukung keputusan ekspansi berbasis informasi.

5. Strategi Produsen dalam Mengelola Biaya Produksi

Dalam menghadapi fluktuasi biaya input dan tekanan pasar, produsen dituntut untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola biaya produksi. Pengelolaan biaya yang baik tidak hanya bertujuan menekan pengeluaran, tetapi juga memastikan efisiensi proses produksi serta menjaga kualitas produk. Strategi ini meliputi penggunaan bahan baku lokal, optimalisasi tenaga kerja, pengendalian limbah produksi, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pencatatan biaya yang akurat dan terstruktur. Dengan strategi ini, produsen dapat mempertahankan margin keuntungan meskipun di tengah tekanan biaya eksternal.

Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah penggunaan bahan baku lokal dan pembelian dalam jumlah besar (bulk purchasing). Studi oleh (Wardani et al., 2023) pada UMKM makanan ringan di Palembang menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku dalam jumlah besar mampu menekan biaya hingga 18% dibanding pembelian eceran. Selain itu, dengan memperkuat jaringan supplier lokal, UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemasok luar dan menghindari fluktuasi harga akibat biaya distribusi jarak jauh.

Strategi pengelolaan biaya juga mencakup manajemen limbah produksi dan pemanfaatan sisa bahan menjadi produk baru. Misalnya, pada usaha pengolahan ikan, sisa kepala ikan digunakan untuk produk kerupuk, sehingga tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan nilai tambah. Prakarsa ini ditemukan dalam studi oleh (Sari Puspitaning Tyas, 2025), yang menunjukkan bahwa inovasi ini mampu menambah pendapatan sebesar 12% dari produk sampingan dan menurunkan biaya pengelolaan limbah hingga 60%.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan biaya produksi yang efektif memerlukan sinergi antara aspek teknis (produksi), finansial (pencatatan biaya), dan manajerial (pengambilan keputusan). Produsen yang adaptif dan inovatif dalam mengatur struktur biaya akan lebih tangguh dalam menghadapi dinamika pasar dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya produksi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keputusan produsen. Struktur biaya yang dominan pada biaya variabel menunjukkan bahwa produsen sangat sensitif terhadap perubahan harga input langsung, seperti bahan baku dan tenaga kerja. Hubungan antara biaya produksi dengan volume produksi, harga jual, dan rencana ekspansi terbukti signifikan, baik secara teoritis maupun

empiris. Produsen yang mampu mengelola biaya dengan efisien cenderung memiliki margin keuntungan yang lebih stabil dan dapat mengambil keputusan ekspansi usaha secara lebih percaya diri. Strategi pengelolaan biaya seperti penggunaan metode perhitungan biaya yang tepat, pemanfaatan bahan baku lokal, serta inovasi dalam pengolahan limbah menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing usaha. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial produsen dalam hal pengelolaan biaya produksi perlu menjadi perhatian utama, terutama bagi UMKM yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

6. DAFTAR REFERENSI

- Anzhari, A. M. (2024). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Usaha Produksi Paru Rica. *Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 1–5.
- Balatif, F., Yulianita, S., & Panjaitan, F. A. B. (2022). Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.). *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 155–170.
- Dumadi, Supratin, E., & Mulyani, I. D. (2020). Pengaruh Informasi Akuntansi Diferensial Terhadap Pengambilan Keputusan Manajer (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Brebes). *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 1(1), 13–22.
- Khoirunnisa, N., & Achiria, S. (2019). Model Perhitungan Biaya Produksi Islami Menggunakan Metode Variable Costing (Studi Kasus Usaha Susu Shi Jeckex Cabang Jogja). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 9(1), 9. [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\).9-19](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1).9-19)
- Lalitasari, I. N., Pratiwi, D. N., & Samanto, H. (2022). Analisis pengaruh biaya produksi, biaya distribusi dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 99–108. <https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.764>
- Mediaty, M., Usman, A., Pratiwi, D. D., Nurul Amalia, L. R., & Wijayanti, W. (2024). Implementasi Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Laba Produk. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(4), 537–548. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.654>
- Muhammad Rayhan, Tora Fahrudin, Renny Sukawati, H. H. (2024). *ANALISIS EKONOMI USAHATANI JAGUNG DAN PADI : KASUS DI DESA SELAAWI, KABUPATEN GARUT JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. 8(3), 919–931.
- Nilas, N. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Volume Penjualan. *JIEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 1(02), 102–125. <https://doi.org/10.62668/jiem.v1i02.1060>
- Pakage, S., Hartono, B., Nugroho, B. A., & Iyai, D. A. (2018). Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Menggunakan Closed House System dan Open House System. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 193. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.193-200.2018>
- Rosmasari, A., & Jatiningrum, W. S. (2021). Optimasi Produksi untuk Meminimasi Total Biaya pada Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v10i1.4491.15-26>

- Rufaidah, A., & Rosyadi, M. R. (2023). Analisis Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Economic Order Quantity: Studi Kasus di UMKM Silvy Collection. *Qomaruna*, 1(1), 43–57. <https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.27>
- Sari Puspitaning Tyas, Siti Musarofah, Muhammad David, S. (2025). Analisis Pemanfaatan Limbah Air Kelapa sebagai Bahan Baku Produksi Nata De Coco Analysis of the Utilization of Coconut Water Waste as Raw Materials for Nata De Coco Production. *JURNAL BISNIS MAHASISWA*, 2(5), 1–7.
- Stefani Marla Trianawati, A. E. S. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 8(2), 30–41.
- Wardani, E. A., Yekti A, R. P., Ardhi Pratama, F. E., & Retnowati, N. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EOQ (Studi Kasus pada UMKM Jessica Bakery Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(3), 240–250. <https://doi.org/10.25047/jii.v23i3.3985>
- Zalukhu, R. S., Piter, R., Hutaaruk, S., & Collyn, D. (2024). Analisis Struktur Biaya Dan Break Even Point Pada UMKM Salero Basamo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia perusahaan untuk mencapai tujuannya (Hakimah , 2021). Dalam perencanaan anggaran ,. 2(3), 336–346.